Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan hidup yang semakin kompleks menuntut manusia untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, agar manusia mampu menghadapi tantangan serta mampu memainkan perannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia, maka perlu adanya peningkatan kualitas kepribadian. Salah satu unsur kepribadian yang penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia sekitar adalah keterampilan emosional dan sosial.

Kehidupan industri modern telah menghadirkan banyak tantangan emosional yang tidak mudah untuk diantisipasi sehingga mendatangkan ketegangan emosi seperti depresi, kecemasan, susah tidur dan sebagainya. Oleh karena itu diperlukan keterampilan emosional dan sosial yang dewasa ini oleh para psikolog disebut kecerdasan emosional untuk menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menjadi orang yang bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain dan produktif. Penelitian telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional akan membantu seseorang ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga (Shapiro,1999,h.6).

Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan. Selanjutnya konsep tentang kecerdasan emosional menyebar luas dan menyeruak menyadarkan masyarakat berkat Daniel Goleman dengan bukunya

Perpustakaan Unika

"Emotional Intelligence" pada tahun 1995 (Shapiro,1999,h.5). Menurut Goleman (1999, h.512) kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional belum lama menjadi istilah populer seperti sekarang, walaupun penelitian tentang bidang ini tidak baru, karena selama lima puluh tahun terakhir, sudah ada ribuan penelitian yang mempelajari tentang perkembangan keterampilan emosional dan sosial pada anak-anak (Shapiro,1999,h.6). Hal tersebut dikarenakan pada Perang Dunia I telah ditemukan bahwa faktor utama penentu kesuksesan individu adalah kecerdasan kognitif atau lebih dikenal dalam masyarakat dengan sebutan *Intelligence Quotient*. Individu yang dilahirkan dengan memiliki IQ tinggi akan dapat meraih kesuksesan yang diimpikan (Goleman,1999,h.50).

Tidak heran pada paro-kedua abad kedua puluh, kebanyakan dari kita berusaha menyediakan kemudahan sebesar-besarnya bagi anak, menganggap bahwa membuat mereka lebih cerdas berarti memberi mereka peluang yang lebih baik untuk berhasil. Menurut James R. Flynn, seorang pakar filsafat politik di University of Otago, New Zealand, angka IQ telah meningkat lebih dari 20 poin sejak pertama kali digunakan pada awal abad ini. Namun ironisnya, sementara dari generasi ke generasi anak-anak makin cerdas, keterampilan emosional dan sosialnya merosot tajam. Dewasa ini terlihat bahwa dalam banyak hal anak-anak berperilaku jauh lebih buruk daripada generasi-generasi sebelumnya (Shapiro,1999,h.10-11).

Kecenderungan menurunnya kecerdasan emosional telah menjadi masalah global bagi negara-negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia.

Perpustakaan Unika

Banyak kasus kriminalitas di Indonesia yang menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional terus menurun seiring dengan berlalunya waktu. Sebagai contoh dapat kita lihat di berbagai media massa, antara lain tertangkapnya 39 pelajar melalui operasi terpadu, ketika sedang asyik bermain playstation di beberapa persewaan di kawasan Sukoharjo. Mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan saat jam pelajaran sekolah akan merugikan mereka sendiri (Suara Merdeka,13 Mei 2003,h.xx). Selain itu harian Suara Merdeka (5 Mei 2003,h.xxii) juga mengulas tentang merebaknya judi capjiki di Boyolali yang melibatkan siswa sekolah sebagai pembeli. Mereka menghabiskan uang sakunya untuk membeli capjiki yang mudah diperoleh di sekitar sekolah.

Selain perilaku negatif seperti berjudi dan tidak masuk sekolah tanpa ijin, remaja juga terlibat dalam perilaku seks bebas dan obat-obatan terlarang. PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Yogyakarta, menurut wakil direkturnya Dra. Budi Wahyuni, MM, MA, selama tahun 2001 jumlah remaja yang mengeluhkan kehamilan tidak dikehendaki yang datang berkonsultasi ada 722 orang dan sampai maret 2002 ada 210 orang (Kompas,14 April 2002). Sedangkan di Semarang, polisi menangkap seorang remaja yang menyalurkan psikotropika berupa pil ekstasi dan sabu-sabu, sehingga dijatuhi hukuman penjara dua tahun dua bulan (Suara Merdeka,24 Mei 2003,h.xix). Seorang siswa dikeluarkan dari sekolah karena kepergok kepala sekolah sedang pacaran dengan adik kelasnya di aula pada saat berlangsungnya ujian praktek (Wawasan,21 Mei 2003,h.12).

Beberapa contoh kasus tersebut menunjukkan bahwa kemerosotan kecerdasan emosional banyak terjadi di kalangan remaja. Hal ini juga terjadi pada pelajar, sebagai contoh dari hasil pengamatan penulis yaitu siswa SMK

Perpustakaan Unika

Majapahit yang pernah terlibat tawuran dengan siswa sekolah lain, mereka tawuran di sekitar rumah warga sehingga mambuat warga merasa panik dan takut. Selain itu seorang siswa tertangkap basah saat mencuri sepeda motor milik salah satu warga di sekitar sekolah tersebut sehingga pelaku dibawa ke kantor polisi. Mereka juga sering menaiki kendaraan dengan kecepatan tinggi saat sekolah sudah berakhir dan merokok di warung sekitar sekolah saat jam istirahat. Selain itu juga siswa SMK Pelita Nusantara yang terlibat tawuran dengan siswa SMK Negeri 4 Semarang di jalan Pandanaran (Suara Merdeka, 17 Juni 2003, h. VII), hal ini didukung oleh pernyataan Wakil Kepala Sekolah SMK Pelita Nusantara mengatakan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka sehingga membuat mereka mudah terlibat tawuran antar pelajar.

Beberapa contoh kasus yang telah dikemukakan tersebut memberi gambaran adanya emosi-emosi yang secara perlahan tidak terkendalikan dalam kehidupan remaja sehingga memunculkan agresivitas dan tindak kriminalitas. Goleman (2002,h.xiv) mengatakan bahwa kemampuan mengendalikan dorongan emosi merupakan akar cinta sesama yang terletak pada empati, yaitu kemampuan membaca emosi orang lain, tanpa adanya kepekaan terhadap kebutuhan atau penderitaan orang lain, tidak akan timbul rasa kasih sayang. Orang yang berperilaku agresif dan kriminal tidak mampu membaca emosi orang lain sehingga tidak peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, maka dapat dikatakan bahwa mereka tidak mampu berempati terhadap orang lain, yang merupakan salah satu keterampilan penting dalam kecerdasan emosional.

Menurut Garrison (Mappiare,1982,h.65) salah satu tugas perkembangan remaja adalah mendapatkan perangkat nilai-nilai kehidupan dan falsafah

Perpustakaan Unika

hidup dalam hal ini menyangkut soal keagamaan, sehingga remaja diharapkan memiliki pola pikir, sikap, perasaan dan perilaku yang menuntun dan mengarahkan ke dalam aspek kehidupan masa dewasa. Ditambahkan oleh Havighurst (Monks,1998,h.216) bahwa remaja mempunyai tanggung jawab sebagai warga negara, diri sendiri dan masyarakat. Jadi remaja diharapkan mampu menyerap perangkat nilai dan falsafah hidup yang diperoleh untuk memantau dan mengendalikan sikap serta perasaan dan digunakan untuk menuntun pikiran dan perilaku yang bertanggung jawab dalam memecahkan masalah kehidupan agar dapat diterima oleh masyarakat.

Untuk mengatasi berbagai masalah hidup yang muncul, remaja tidak hanya dituntut menggunakan kemampuan intelektual saja, tetapi juga diperlukan keterampilan-keterampilan emosi dan sosial, kemampuan ini oleh Salovey dan Mayer (Goleman,1999,h.58-59) disebut kecerdasan emosional. Seseorang dikatakan mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi bila ia mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya.

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang remaja sebagai karakteristik pribadi merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah perceraian orangtua (Gottman,1999,h.151).

Beberapa jenis perselisihan rumah tangga memiliki efek-efek yang mendalam terhadap kesehatan jasmani dan emosional anak-anak, dan juga terhadap kemampuan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman sebaya. Ditambahkan bahwa perceraian dan konflik perkawinan dapat menempatkan

Perpustakaan Unika

anak-anak pada suatu lintasan yang menjurus pada masalah-masalah berat di kemudian hari (Gottman,1999,h.152-153).

Keluarga sebagai unit sosial terkecil merupakan tempat dimana seorang anak memperoleh pendidikan pertama dan terpenting. Pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya, sehingga orangtua bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian anak yang akan berpengaruh pada individu untuk masuk ke dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menurut Walgito (1972,h.15), struktur keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak utuh. Keluarga yang utuh adalah keluarga yang masih lengkap strukturnya, di mana ayah dan ibu masih hidup. Keadaan keluarga yang demikian akan menguntungkan bagi perkembangan anak. Hurlock (1996,h.226) mengatakan bahwa keluarga yang dapat membimbing anak dengan baik dan didukung oleh suasana yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Dalam keluarga utuh atau lengkap, orangtua mempunyai peran penting dalam perkembangan remaja karena dasar hubungan pribadi diperoleh pertama kali dalam hubungannya dengan orangtua sehingga dapat diartikan bahwa apabila hubungan dengan keluarga baik maka perkembangan jiwa remaja akan baik pula.

Namun kenyataannya tidak semua keluarga bisa disebut keluarga utuh karena ada keluarga yang sudah tidak lengkap yang disebabkan kematian atau perceraian. Keluarga yang tidak lengkap disebut juga keluarga dengan orangtua tunggal, yaitu keluarga yang ayah atau ibu sudah meninggal atau pisah karena perceraian. Dalam penelitian ini, penulis memilih ibu sebagai orangtua tunggal yang disebabkan perceraian, sehingga mempunyai peran

Perpustakaan Unika

ganda yaitu sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah sekaligus mengatur dan mengurus rumah tangga. Dalam banyak kasus perceraian, hak pengasuhan anak cenderung dibebankan pada kaum ibu, hal ini disebabkan selain karena keinginan ibu sendiri juga dipengaruhi gambaran bahwa tokoh ibu dekat dengan anaknya (Dagun,1990,h.151).

Hurlock (1994,h.216-217) mengatakan bahwa rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian, karena periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orangtua, selain itu perpisahan yang disebabkan oleh perceraian berakibat lebih serius bagi anak.

Akhir-akhir ini terjadi peningkatan kasus perceraian di berbagai negara. Amerika tercatat sebagai negara yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan kasus perceraian tertinggi. Akan tetapi di Indonesia pun terjadi peningkatan jumlah kasus perceraian, kendati laju pertumbuhannya terbilang rendah. Menurut BPS (Biro Pusat Statistik), pada tahun 1992 tercatat sebanyak 2,27 % pernikahan di Indonesia yang berakhir dengan perceraian. Sedangkan di tahun 1997 terjadi peningkatan menjadi 4,6 % (Sudarto dan Wirawan,2001,h.41).

Perceraian yang banyak terjadi sekarang ini melibatkan keluarga yang sudah mempunyai anak. Adanya anggapan buruk dalam masyarakat cenderung membuat anak merasa "berbeda" dalam mata kelompok teman sebaya sehingga mereka menjadi serba salah dan merasa malu (Hurlock,1994,h.217). Perasaan ini membuat anak merasa tidak dicintai dan dibutuhkan lagi, karena salah satu orangtua meninggalkan mereka.

Perpustakaan Unika

Dagun (1990,h.148) mengatakan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai mempunyai masalah yang lebih besar dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan dibandingkan anak-anak yang orangtuanya tidak bercerai. Lebih lanjut berdasarkan penelitian Wallerstein yang berlangsung selama 25 tahun (Dagun,1990,h.153), didapat gambaran bahwa anak-anak korban perceraian cenderung kurang percaya diri, sering bermasalah dalam pergaulan maupun pendidikan. Anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai tersebut cenderung kurang percaya diri dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga akan sering mengalami masalah dalam pergaulannya, hal ini akan mempengaruhi kemampuannya dalam membina hubungan dengan orang lain, yang merupakan salah satu aspek penting kecerdasan emosional. Jadi dapat dikatakan bahwa anak dari keluarga bercerai mengalami masalah dalam membina hubungan dengan orang lain yang nantinya akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan keadaan tersebut, penulis melihat peran orangtua sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan kecerdasan emosional remaja, sehingga dampak dari perceraian orangtua dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kecerdasan emosional remaja yang memiliki orangtua utuh dan remaja yang memiliki orangtua bercerai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kecerdasan emosional antara remaja yang memiliki orangtua utuh dan remaja yang memiliki orangtua bercerai ?

Perpustakaan Unika

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara remaja yang memiliki orangtua utuh dengan remaja yang memiliki orangtua bercerai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis : penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan psikologi perkembangan, khususnya tentang kecerdasan emosional pada remaja.
2. Manfaat praktis :
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orangtua mengenai kecerdasan emosional pada remaja ditinjau dari struktur keluarga.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi remaja untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang telah dimiliki.